

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kekerasan terhadap anak di sekolah merupakan masalah global terkait hak asasi manusia. Kasus kekerasan terhadap anak di sekolah yang teridentifikasi di pelayanan kesehatan dasar dan di pusat-pusat pelayanan rujukan termasuk kepolisian merupakan fenomena gunung es, karena belum menggambarkan jumlah seluruh kasus yang ada di sekolah. Hal ini disebabkan banyak korban dari tindak kekerasan tidak mengadukan tindak kekerasan yang dialaminya karena berbagai alasan.

Kekerasan terhadap anak didik/murid sangat bertentangan dengan tujuan dan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karena kekerasan tidak mungkin membentuk watak kepribadian siswa menjadi lebih baik, justru kekerasan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan akan melahirkan kekerasan baru nantinya. Bahkan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tidak mentolerir adanya kekerasan terhadap anak di sekolah. Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 54 menyebutkan : “Anak di dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”¹

Berdasarkan data di Komisi Nasional Perlindungan anak untuk kasus kekerasan anak di sekolah sepanjang 2013 mencapai jumlah 3.379. Sebanyak 16% atau 565 kasus diantaranya pelakunya adalah anak-anak. Pada awal semester 2014 ada 1.626 kasus kekerasan terhadap anak, 26% atau 455 kasus diantaranya pelaku kekerasan adalah anak-anak.² Berdasarkan hasil survey KPAI tahun 2012 di 9 provinsi mengenai kasus kekerasan di sekolah terdapat lebih dari 1000 orang siswa, baik tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA, menunjukkan 87,6% siswa mengaku pernah mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik, seperti dijewer, dipukul, maupun kekerasan psikis seperti dibentak, dihina, diberi stigma negatif. Sebaliknya 78,3% anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat.³

Dari penelitian sebelumnya mengenai karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Jakarta Timur diperoleh hasil penelitian siswa sekolah yang melakukan kekerasan terbanyak usia 17 tahun.⁴ Sedangkan data dari BP3AKB Jateng korban kasus kekerasan terhadap anak terbanyak berusia 13-18 tahun dengan pendidikan SLTA sejumlah 171 kasus yang dilaporkan di tahun 2014. Untuk kasus di Kota Semarang sendiri data dari BP3AKB Kota Semarang kasus terbanyak untuk kasus kekerasan terhadap anak juga terbanyak dialami oleh usia 13-18 tahun yakni terdapat 11 kasus di tahun 2014 dengan pendidikan korban SLTA sebanyak 4 kasus. Namun kasus yang dilaporkan di BP3AKB

tersebut belum spesifik menunjukkan kejadian kasus kekerasan terhadap anak di sekolah.⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dianggap perlu melakukan penelitian mengenai karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas di kota Semarang. Siswa SMA dipilih sebagai subjek penelitian karena di usia tersebut merupakan usia dimana anak mencari aktualisasi diri dan terjadi perubahan psikologis seperti emosi tidak stabil, ingin melawan dan mendapat kebebasan dan pada usia tersebut dianggap dapat terlibat secara aktif sebagai pelaku maupun secara pasif sebagai korban pada kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dengan karakteristik kekerasan yang lebih beragam. Kurikulum siswa SMA lebih banyak difokuskan pada teori dalam bentuk belajar di kelas walaupun tetap disisipkan jam praktikum dari matapelajaran yang diajarkan sehingga aspek psikomotor kurang terasah dibandingkan dengan anak SMK dimana dari hal tersebut karakteristik kekerasan yang muncul dapat berbeda.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas disusun permasalahan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana gambaran karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas di Kota Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui insidensi kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas di Kota Semarang.
- b. Mengetahui karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas di Kota Semarang.
- c. Mengetahui dampak kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan tentang karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah.

1.4.2 Manfaat untuk sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi sekolah agar lebih melakukan pengawasan terhadap adanya tindak kekerasan terhadap anak di sekolah sebagai upaya preventif.

1.4.3 Manfaat untuk bidang kesehatan

Sebagai wacana dan dasar ilmu dalam pengembangan puskesmas mampu tatalaksana kasus kekerasan terhadap anak.

1.4.4 Manfaat untuk penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.5 Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai kekerasan di sekolah telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini dilakukan dengan subjek siswa SMA di Kota Semarang. Pada penelitian ini lebih menilai karakteristik kekerasan yang terjadi di sekolah.

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andini Pratiwi	Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Siswa	Deskriptif Tempat : Tangerang Selatan Subyek : Siswa SMP PGRI 1	- Bentuk kekerasan yang dilakukan: fisik, verbal, psikologis.